



Analisis Motif Nisan Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya pada Situs Kambang Koci

Muhammad Bimo Putra Pratama¹, Rimadia², Maulidya Dwi Melantika³, Hudaidah⁴,
Risa Marta Yati⁵, Wahyu Rizki Andhifani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: putrabimo443@gmail.com, rimadia988@gmail.com, maulidyadwimelantika@gmail.com,
hudaidah@fkip.unsri.ac.id, risamarta.y@unsri.ac.id, wrandhifani.1981@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 09, 2026

Revised April 29, 2026

Accepted May 05, 2026

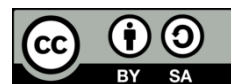
Keywords:

Kambang Koci Site, Islamic Tomb Archaeology, Gravestone Motifs, Islamic History, Palembang.

ABSTRACT

Kambang Koci Site, one of the Islamic historical heritages in Palembang, possesses significant historical, archaeological, and religious values. This area consists of a burial complex associated with prominent religious figures from the past, including the tomb of Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya. This study aims to examine the philosophical meanings of the gravestone motifs found at the tomb as well as to analyze the role of the Kambang Koci Site in the development of Islam in Palembang. The research employs a qualitative approach using literature study and field observation methods. The findings indicate that various motifs found on the gravestones, such as circular forms, plant motifs, and geometric patterns, carry symbolic meanings related to the concepts of life and death as well as spiritual values in Islamic teachings. Furthermore, the Kambang Koci Site serves as historical evidence of the presence of Islamic scholars who contributed to the spread of Islam and functions as a religious space. The site is still frequently visited by the community during the *ziarah kubro* pilgrimage tradition. Therefore, the existence of this site holds significant importance as a historical and cultural heritage of Islam that should be preserved.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 09, 2026

Revised April 29, 2026

Accepted May 05, 2026

Keywords:

Situs Kambang Koci, Arkeologi Makam Islam, Motif Nisan, Sejarah Islam, Palembang.

ABSTRACT

Situs Kambang Koci, salah satu peninggalan sejarah Islam Palembang, memiliki nilai historis, arkeologis, dan religius yang signifikan. Kawasan ini memiliki kompleks pemakaman yang terkait dengan tokoh agama terdahulu, seperti makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari makna filosofis dari motif nisan yang ditemukan di makam tersebut serta peran Situs Kambang Koci dalam perkembangan Islam di Palembang. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan studi literatur dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai motif pada nisan, termasuk bentuk lingkaran, motif tumbuhan, dan pola geometris, memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan konsep kehidupan dan kematian serta nilai spiritual dalam ajaran Islam. Selain itu, Situs Kambang Koci menunjukkan sejarah keberadaan para ulama yang membantu menyebarkan Islam dan berfungsi sebagai tempat ibadah religius. Masyarakat masih sering melakukan *ziarah kubro* di sana. Akibatnya, keberadaan lokasi ini sangat penting sebagai peninggalan sejarah dan budaya Islam yang harus dilindungi.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hudaidah
Universitas Sriwijaya
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Situs Situs pemakaman merupakan bagian penting dari warisan budaya yang memiliki nilai religius, sosial, dan historis. Keberadaan makam tidak semata-mata dipahami sebagai tempat penguburan, melainkan juga sebagai cerminan dari sistem kepercayaan, praktik keagamaan, serta kondisi sosial budaya masyarakat pada masa lampau. Di Indonesia, khususnya di wilayah Palembang, kompleks pemakaman Islam menyimpan berbagai informasi penting terkait perkembangan peradaban Islam yang dapat diamati melalui bentuk bangunan, tata ruang, hingga ornamen yang menghiasi makam. Dalam hal ini, makam berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan nilai spiritual dan lingkungan sekitarnya (Ode, Rahim, and Suseno 2021). Dalam budaya Islam Melayu, makam memiliki kedudukan yang signifikan sebagai wujud ekspresi budaya yang sarat makna. Setiap aspek dalam pembangunan makam, mulai dari orientasi, bentuk jirat, hingga ragam hias pada nisan, disusun berdasarkan nilai-nilai religius yang dianut masyarakat. Ornamen atau motif pada nisan tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang berkaitan dengan makna kehidupan, kematian, serta keyakinan akan kehidupan setelah dunia. Oleh sebab itu, kajian terhadap motif nisan menjadi penting untuk memahami dimensi simbolik dan spiritual yang melatarbelakangi pembentukannya (Robbin et al. 2019).

Salah satu kawasan pemakaman yang memiliki nilai historis dan religius tinggi adalah Situs Kambang Koci di Palembang. Kompleks ini dikenal sebagai tempat pemakaman para ulama dan habaib yang berperan dalam proses penyebaran Islam di daerah tersebut. Keberadaan Situs Kambang Koci tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah panjang Palembang sebagai pusat peradaban, mulai dari era Sriwijaya hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam perkembangan tersebut, ajaran Islam memberikan pengaruh yang kuat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam tradisi pemakaman dan seni hias makam (Yusalia et al. 2025). Salah satu tokoh penting yang dimakamkan di kawasan ini adalah Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya, seorang ulama yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Palembang. Makam beliau tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga mengandung nilai arkeologis yang terlihat dari struktur makam serta ragam hias pada nisannya. Motif-motif yang terdapat pada nisan, seperti motif tumbuhan, bentuk lingkaran (medalion), serta pola geometris, menunjukkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi seni lokal.

Motif tumbuhan pada nisan umumnya dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesuburan, serta harapan akan kelanjutan kehidupan setelah kematian. Sementara itu, bentuk lingkaran sering diartikan sebagai lambang kesempurnaan dan keabadian, yang menggambarkan siklus kehidupan manusia. Adapun pola geometris yang tersusun secara berulang mencerminkan keteraturan dan keseimbangan yang diyakini sebagai bagian dari ketentuan ilahi. Dengan demikian, ragam hias pada nisan tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai filosofis dan spiritual. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis motif nisan pada makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin



Yahya di Situs Kambang Koci. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna filosofis yang terkandung dalam ragam hias nisan serta mengkaji peran situs tersebut dalam perkembangan Islam di Palembang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian arkeologi Islam serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya yang memiliki nilai historis dan religius yang penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi literatur dan observasi lapangan. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai historis, arkeologis, serta peran Situs Kambang Koci dalam perkembangan Islam di Palembang. Pertama, penelitian literatur dilakukan dengan meninjau berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang membahas sejarah Situs Kambang Koci, makam Islam di Nusantara, dan perkembangan Islam di Palembang. Penulis menemukan dasar teoritis untuk motif nisan, nilai historis makam, dan peran religius situs melalui penelusuran berbagai referensi. Selanjutnya, analisis data dari berbagai sumber dilakukan untuk mendukung pembicaraan tentang elemen arkeologi, sejarah, dan budaya Situs Kambang Koci. Kedua, observasi langsung dilakukan di Situs Kambang Koci, terutama di Makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bentuk makam, karakteristik nisan, ragam hias, dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dengan melakukan pengamatan ini, penulis dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keadaan situs, jenis ornamen nisan, dan aktivitas sosial dan religius yang terus berlangsung di wilayah tersebut. Selain itu, temuan observasi dievaluasi dan dikaitkan dengan informasi yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai arkeologis dan historis situs tersebut.

HASIL

Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya merupakan seorang ulama terkemuka yang dikenal memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai persoalan dalam kajian fikih Islam. Ia wafat pada tahun 1790 M, atau sekitar 236 tahun yang lalu. Dalam konteks sosial dan politik Kesultanan Palembang Darussalam, tokoh ini memiliki hubungan kekerabatan dengan lingkungan istana sebagai menantu Sultan Mahmud Badaruddin I melalui pernikahannya dengan Raden Ayu Aisyah. Hubungan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara otoritas keagamaan dan struktur kekuasaan kesultanan pada masa itu (Syukri n.d.). Secara morfologis, makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya menunjukkan bentuk dasar persegi panjang yang memanjang, mengikuti pola orientasi pemakaman dalam tradisi Islam. Struktur utama makam terdiri atas bagian dasar yang dikenal sebagai jirat atau kijing, yaitu bagian badan makam yang umumnya berbentuk persegi panjang dan terkadang dilengkapi dengan ornamen tertentu (Pangestu 2023). Pada makam ini, jirat dibangun menggunakan material batu yang dipadukan dengan semen, mencerminkan karakter konstruksi pada periode awal. Orientasi makam yang memanjang dari utara ke selatan juga sesuai dengan kaidah pemakaman Islam, yaitu penempatan kepala jenazah di sisi utara dengan posisi tubuh menghadap kiblat.

Ditinjau dari aspek material, batu nisan pada makam ini masih relatif autentik dan belum mengalami perubahan signifikan. Nisan tersebut dibuat dari batu tua dengan ciri pengerjaan tradisional. Dari segi bentuk dan tipologi, nisan memperlihatkan karakteristik umum makam Islam tradisional di kawasan Palembang, yakni sepasang batu tegak yang ditempatkan pada bagian kepala dan kaki sebagai penanda posisi jenazah. Pada



permukaannya terdapat unsur dekoratif berupa motif lingkaran di bagian tengah, diperkaya dengan ragam hias sulur bunga dan elemen dekoratif lain yang tersusun secara vertikal maupun horizontal. Dalam perspektif arkeologi simbolik, motif lingkaran sering dimaknai sebagai representasi kesempurnaan dan keabadian yang berkaitan dengan nilai spiritual dalam tradisi Islam. Selain struktur makam dan nisan, keberadaan cungkup sebagai bangunan pelindung juga memiliki signifikansi arkeologis. Pada kompleks makam ini terdapat cungkup sederhana yang berfungsi melindungi makam dari pengaruh cuaca sekaligus menyediakan ruang bagi peziarah. Kehadiran cungkup tersebut juga mengindikasikan bahwa tokoh yang dimakamkan memiliki posisi penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Makam ini berada dalam kompleks pemakaman Kambang Koci, salah satu kawasan pemakaman bersejarah di Palembang yang diperuntukkan bagi para ulama pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Lahan pemakaman ini merupakan hibah dari Sultan Mahmud Badaruddin I pada tahun 1735 M. Penamaan “Kambang Koci” berkaitan dengan kondisi lingkungan masa lampau, di mana “kambang” berarti genangan air atau kolam, sedangkan “koci” merujuk pada perahu kecil. Istilah ini muncul karena kawasan tersebut dahulu digunakan sebagai tempat aktivitas pencucian perahu (Yusalia et al. 2025). Pada awalnya, kawasan Kambang Koci merupakan bagian dari kompleks pemakaman Kawah Tengkreng yang digunakan untuk pemakaman anggota keluarga Kesultanan Palembang, termasuk putra, putri, dan kerabat dekat. Dalam perkembangannya, pada tanggal 16 November 1974, gubah Kambang Koci secara resmi ditetapkan sebagai lokasi pemakaman bagi anak, menantu, dan cucu Sultan Mahmud Badaruddin, yang diresmikan oleh Wali Kota Palembang saat itu, RHA. Arifai Tjek Yan, bersama perwakilan dari Pelabuhan Boom Baru (Syukri n.d.).

Namun, pada tahun 1975 terjadi perselisihan antara pihak ahli waris dan pihak pelabuhan terkait kepemilikan dan pemanfaatan lahan. Sengketa tersebut berujung pada pembagian wilayah kompleks yang sebelumnya memiliki luas sekitar ± 5.000 m². Sekitar dua pertiga area dialokasikan kepada pihak pelabuhan, sementara sepertiga sisanya dikelola oleh ahli waris. Akibatnya, luas kawasan pemakaman yang tersisa saat ini diperkirakan hanya sekitar ± 1.400 m² (Syukri n.d.). Perkembangan kawasan ini tidak terlepas dari berbagai konflik sejak masa kolonial Belanda. Sejak sekitar tahun 1913, wilayah di tepi Sungai Musi tersebut direncanakan sebagai lokasi pembangunan Pelabuhan Boom Baru karena posisinya yang strategis. Namun, keberadaan tanah wakaf pemakaman menjadi hambatan sehingga muncul upaya untuk mengalihfungsikan atau memindahkan makam. Sekitar sebelas tahun kemudian, pihak kolonial kembali berusaha mengambil alih area tersebut, tetapi ditentang oleh ahli waris. Sengketa tersebut akhirnya dibawa ke Batavia (Jakarta) dan dimenangkan oleh pihak ahli waris (Marbun 2017).

PEMBAHASAN

Filosofi dan Nilai Historis Motif Nisan pada Makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya

Filosofi yang terdapat pada motif nisan makam Islam di Nusantara pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiasan semata, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan pandangan hidup, kepercayaan, serta nilai-nilai religius masyarakat. Ragam hias yang terdapat pada nisan umumnya mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi seni lokal yang telah berkembang sebelumnya. Berdasarkan berbagai penelitian dalam bidang arkeologi dan kajian seni budaya, motif yang sering digunakan pada nisan makam meliputi motif geometris, motif tumbuhan, serta pola dekoratif yang tersusun secara berulang. Motif-motif tersebut memiliki makna filosofis tertentu yang berkaitan dengan konsep kehidupan dan kematian. Selain itu, penggunaan motif tersebut juga berkaitan dengan

karakteristik seni Islam yang pada umumnya menghindari penggambaran makhluk hidup secara langsung, sehingga bentuk-bentuk dekoratif seperti tumbuhan dan pola geometris lebih sering digunakan sebagai simbol estetika sekaligus simbol spiritual (Lita and Bulukumba 2017).

Ragam hias pada nisan juga sering menampilkan motif tumbuhan seperti sulur-suluran atau bentuk pucuk rebung. Dalam seni Islam di Nusantara, motif tumbuhan memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan, kesuburan, serta pertumbuhan. Dalam konteks makam, motif ini sering dimaknai sebagai lambang harapan akan adanya kehidupan baru setelah kematian. Beberapa penelitian mengenai ragam hias makam juga menyebutkan bahwa motif tumbuhan sering dihubungkan dengan gambaran taman surga dalam ajaran Islam yang melambangkan kedamaian serta kehidupan yang abadi di alam akhirat. Oleh karena itu, penggunaan motif tumbuhan pada nisan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mencerminkan doa serta harapan bagi orang yang dimakamkan (Rahman et al., 2019).



Gambar 1. Nilai Historis Motif Nisan pada Makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya

Pucuk rebung adalah tunas muda dari pohon bambu (*Bambusa vulgaris Schrad*) yang masih dalam keadaan kuncup dan umumnya belum berdaun. Dalam kehidupan sehari-hari, pucuk rebung sering dimanfaatkan sebagai bahan makanan, terutama untuk diolah menjadi sayur. Namun, apabila dibiarkan tumbuh, pucuk rebung akan berkembang menjadi bambu yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan maupun peralatan rumah tangga. Tanaman ini dikenal memiliki banyak manfaat, karena hampir seluruh bagiannya, mulai dari akar, batang, hingga daun, dapat dimanfaatkan oleh manusia. Makna yang dapat ditemukan pada motif pucuk rebung, melambangkan kehidupan manusia yang dinamis, apabila diamati bambu muda ini akan terus menjulang ke atas hingga menjadi bambu dewasa (Hudaidah, Lilis Trianti 2023). Salah satu motif yang banyak ditemukan pada nisan makam adalah bentuk lingkaran atau bentuk bulat yang biasanya terletak pada bagian atas nisan bisa di lihat di bagian hasil. Dalam kajian simbolisme bentuk, lingkaran sering diartikan sebagai lambang kesempurnaan, keabadian, serta siklus kehidupan manusia. Bentuk lingkaran menggambarkan perjalanan hidup manusia yang dimulai sejak kelahiran, menjalani kehidupan di dunia, hingga akhirnya kembali kepada Tuhan. Makna tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan manusia pada akhirnya akan kembali kepada Sang

Pencipta. Dengan demikian, keberadaan motif lingkaran pada nisan dapat dimaknai sebagai pengingat akan keterbatasan kehidupan manusia sekaligus sebagai simbol kehidupan yang bersifat abadi setelah kematian (Lita and Bulukumba 2017).



Gambar 2. Nilai Historis Motif Nisan pada Makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya

Ragam hias medalion dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu medalion polos dan medalion berhias. Medalion polos banyak ditemukan di hampir seluruh situs permakaman di Palembang, kecuali pada Situs Makam Panglima Neming Kapal. Motif medalion polos sendiri sebenarnya telah dikenal sejak masa yang lebih awal, salah satunya terlihat pada tangga masuk Candi Lumbung di Magelang, Jawa Tengah, yang berasal dari abad ke-8 hingga ke-9 Masehi (Purwanti 2021). Selain itu, keberadaan medalion polos juga tampak pada nisan Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya di Situs Kambang Koci, di mana bentuknya ditampilkan secara sederhana tanpa tambahan ornamen hias di bagian dalamnya.

Selain itu, motif geometris yang tersusun secara berulang juga banyak dijumpai pada ornamen nisan makam Islam. Pola-pola berulang seperti lengkungan atau bentuk setengah lingkaran sering dimaknai sebagai simbol kesinambungan kehidupan Dalam tradisi seni . dekoratif Islam, pola yang berulang menggambarkan keteraturan dan keseimbangan dalam tatanan alam semesta. Pola tersebut juga melambangkan bahwa kehidupan manusia merupakan bagian dari sistem yang lebih luas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dengan demikian, penggunaan motif geometris yang berulang pada nisan dapat diartikan sebagai simbol harmoni, keteraturan, serta ketetapan ilahi dalam kehidupan manusia (Inagurasi 2017).

Secara keseluruhan, filosofi yang terkandung dalam motif nisan makam mencerminkan pandangan masyarakat mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ragam hias pada nisan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi media simbolik yang menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya. Melalui berbagai motif tersebut, masyarakat mengekspresikan keyakinan mereka mengenai kehidupan, kematian, serta harapan akan kehidupan yang kekal di alam akhirat. Oleh karena itu, nisan makam tidak hanya memiliki nilai keindahan visual, tetapi juga memiliki nilai historis dan filosofis yang penting dalam memahami perkembangan budaya serta proses penyebaran Islam di Nusantara (Ode, Rahim, and Suseno 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang filosofi motif nisan dan peran Situs Kambang Koci, dapat disimpulkan bahwa nisan makam dalam tradisi Islam Nusantara memiliki makna



simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, budaya, dan perspektif masyarakat. Selain itu, mereka berfungsi sebagai penanda kubur. Bentuk lingkaran, variasi hias tumbuhan, dan pola geometris adalah motif nisan yang mengandung filosofi yang menggambarkan konsep tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Motif-motif tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi seni lokal yang berkembang di masyarakat. Hal ini menghasilkan bentuk ekspresi budaya yang sarat makna spiritual sekaligus estetis. Makam Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya di daerah Situs Kambang Koci memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, menurut analisis arkeologis. Bentuk nisan, ragam hias, dan ornamen di makam menunjukkan hal ini, yang mencerminkan ciri-ciri seni makam Islam yang berkembang di Nusantara. Dengan melihat unsur-unsur arkeologis pada nisan dan struktur makam, kita dapat memahami bagaimana masyarakat pada masa lalu mengekspresikan nilai-nilai keagamaan serta cara menghormati tokoh agama yang dimakamkan di sana. Situs Kambang Koci juga memainkan peran penting dalam menjelaskan perkembangan Islam di Palembang. Kompleks pemakaman ini menunjukkan keberadaan ulama dan tokoh agama yang membantu menyebarkan dan memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Hingga hari ini, situs tersebut masih digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan religius. Salah satunya adalah tradisi ziarah kubro yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat terus menjaga nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh para tokoh agama yang dimakamkan di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudaidah, Lilis Trianti, Lisa Rukmana. 2023. "Makna Filosofis Motif Seni Ukir." : 539–53.
- Inagurasi, Libra Hari. 2017. "Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17." : 37–52.
- Lita, Daeng, And Sites Bulukumba. 2017. "The Meaning Behind Its Picturesque Tomb Ornaments And Inscriptions." : 15–26.
- Marbun, Firdaus. 2017. "Ziarah Kubra Di Palembang : Antara Kesadaran Religi Dan Potensi Ekonomi Kubra Pilgrimage In Palembang :": 636–52.
- Ode, La, Sultivan Rahim, And Sandy Suseno. 2021. "Bentuk Dan Makna Ragam Hias Nisan Pada Makam Masyarakat Desa Hendea." 5(2): 22–37.
- Pangestu, Ilham Dwi. 2023. "Analisis Morfologi Pada Kompleks Makam Sultan Agung Komarrudin Sri Teruno." 02(01): 37–50.
- Purwanti, Retno. 2021. "Ragam Hias Medalion Pada Nisan-Nisan Makam Di Palembang." 30(1): 75–86.
- Rahman, Abdur, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Kompleks Makam, Sunan Ampel, Ornamen Nisan, And Tipologi Makam. 1987. "Tipologi Makam Dan Ornamen Nisan Pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya." : 105–12.
- Robbin, Ahmad, Aan Suriadi, Kevin Ronald Pattipawae, Y M Anthony, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, And Andi Saputro. 2019. "Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah." 5.
- Syukri, Ahmad. "Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami Dengan Kesultanan Palembang."
- Yusalia, Henny, Kun Budianto, Badarudin Azarkasyi, And Suci Nur Kamila. 2025. "Konstruksi Makna Makam Bersejarah Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Makam Kawah Tekurep Dan Kambang Koci Palembang." : 30–52. Doi:10.31571/Sosial.V12i1.8629.